

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui, negara Indonesia yang sangat dicintai bangsanya ini terdiri atas banyak pulau yang menopang di kawasan perairan laut Indonesia, dengan jumlah penduduk kurang lebih sekitar 260 juta, dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing, jelas memiliki aspek-aspek kebudayaan yang sangat beragam. Meskipun demikian, sepanjang sejarah perjalanan bangsa keragaman dan perbedaan tidak dianggap sebagai kendala semata, tetapi justru sebagai energi tersendiri sebab telah berhasil menopang keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bertanah air sehingga persatuan dan kesatuan bangsa dapat dipertahankan dan dilestarikan. Oleh karena itulah, keragaman seperti tercantum dalam lambang burung Garuda Pancasila yang berbunyi '*bhinneka tunggal ika*' dan semboyan-semboyan yang sudah dikenal luas dalam kehidupan sehari-hari seperti 'bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh' karena warisan budaya perlu dipelihara dan dilestarikan.

Pada dasarnya karya sastra merupakan hasil dari proses imajinasi pengarang secara sadar dengan tujuan untuk menghibur pembaca, selain itu karya sastra juga berguna untuk memberikan motivasi kepada pembaca dan juga menampilkan nilai-nilai yang tersirat di dalamnya, nilai-nilai tersebut akan meresap secara tidak langsung dibalik alur cerita yang menarik untuk disajikan. Oleh karena itu, bersyukurlah suatu bangsa yang banyak memiliki pengarang, menghasilkan beragam karya, dan nikmati oleh penikmat karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Werren dalam (Nurgiyantoro, 2010:3) mengungkapkan bahwa membaca sebuah karya fiksi berarti

juga menikmati keseluruhan cerita dan bertujuan untuk menghibur pembaca dan memperoleh kepuasan batinnya.

Dalam karya sastra dapat juga memberikan manfaat tersendiri apabila sang penikmat karya sastra memahami betul apa yang dituliskan oleh pengarang, karena mengandung berbagai aspek kehidupan yang positif. Aminuddin (2009: 63) mengungkapkan bahwa karya sastra memiliki beberapa manfaat yang sangat berguna untuk pembaca. Pertama, dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan nilai kehidupan. Kedua, memperbanyak pandangan nilai kehidupan manusia. Ketiga, pembaca dapat memperoleh pelajaran dan pemahaman tentang nilai kebudayaan dari setiap zaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri. Keempat, pembaca dapat mengembangkan sikap kritis karya sastra dalam mengamati perkembangan setiap zamannya.

Karya sastra ada beraneka ragam jenisnya, salah satunya adalah novel. Novel merupakan karangan panjang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang yakni dengan seseorang disekelilingnya dengan mengedepankan watak dan sifat perilakunya, selain itu novel merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya mencakup perpaduan antara nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan. Selain itu novel merupakan karangan yang idealis untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan, didominasi dengan berbagai ketegangan yang muncul dengan bermacam persoalan, sehingga novel merupakan karangan yang menarik untuk dinikmati. Nurgiyantoro (2013:4) mengungkapkan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menyarankan sebuah dunia yang berisi pola kehidupan yang disempurnakan, ruang fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh,

dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Dalam penelitian ini, pendekatan antropologi selalu berkaitan erat dengan persoalan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat nelayan. Berbicara tentang masyarakat nelayan, terdapat salah satu daerah yang masih menjaga budaya bahari mereka yaitu di Desa Lamalera, terletak di Pulau Lembata di Kecamatan Wulandoni. Daerah ini terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan daerah yang sangat cocok untuk diteliti kehidupan masyarakat nelayan tradisional dalam proses penangkapan ikan paus. Kondisi desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan ini terdapat perbukitan dan bebatuan yang berhadapan dengan laut yang sangat luas. Hal inilah yang membuat kehidupan masyarakat nelayan di Lamalera sangat bergantung dengan hasil laut. Sebagai masyarakat nelayan maka melaut merupakan rutinitas yang mereka lakukan dalam keseharian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan pada saat melaut mereka sangat tergantung dengan ritual adat tradisi dan cuaca yang tentu sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapannya.

Terdapat musim melaut yang ada di desa Lamalera yakni masa resmi untuk melaut (*leffa noang*) yang berlangsung pada bulan Mei sampai bulan September. Kegiatan *leffa noang* ini dilakukan dengan upacara seremoni adat maupun agama. Berlangsung tiga hari sebelum para nelayan resmi turun melaut. Dalam pelaksanaan upacara tersebut, tuan tanah yaitu kepala suku memiliki kedudukan yang sangat penting karena tanpa kepala suku upacara ini tidak dapat dilakukan. Kedua, terdapat evaluasi terhadap kegiatan *lefa* selama satu tahun yang sudah lewat. Ketiga, yaitu

saling memaafkan satu sama lain atas kesalahan dan kehilafan yang telah dilakukan. Setelah itu tuan adat dan pemuka-pemuka masyarakat desa Lamalera, kepala-kepala suku, tuan kapal (pemilik perahu) mengadakan musyawarah tentang tata cara pelaksanaan upacara *tobu lama fatta*. Selanjutnya setelah *tobu lama fatta* keesokan harinya diadakan upacara kebaktian secara katolik (misa) di Kapela St. Pterus. Upacara kebaktian tersebut diawali dengan perarakan dari alun-alun suku Batoana sambil memasuki perahu menuju kapela St. Petrus di pantai daerah Desa Lamalera. Upacara ini sebagai simbol pembersihan diri dan saling memaafkan seluruh masyarakat Desa Lamalera terutama para nelayan sebelum memasuki ibadat suci. Oleh karena hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Wujud dan Unsur Kebudayaan Desa Lamalera dalam Novel Suara Samudra Catatan dari Lamalera karya Maria Matildis Banda.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud meneliti mengenai wujud dan unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda sebagai bahan penelitian karena didasari oleh berbagai alasan. Pertama, karena belum ada yang meneliti novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda tersebut dari aspek wujud dan unsur kebudayaannya. Kedua, ditemukan di dalamnya gambaran wujud dan unsur kebudayaan yang meliputi beberapa aspek kebudayaan yakni (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan contohnya *groi tena, fekka menggu, faja koda kiri*. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, contohnya segala bentuk aktivitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat Desa Lamalera seperti melakukan aktivitas barter ikan di pasar Wulan Doni, aktivitas

pertarungan adat tradisi di Desa Lamalera, aktivitas kegiatan upacara persembahan peralatan (3) Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia, contohnya seperti *ne, kella, peledang, kaffe numung, blettu*. Menurut Koentjaraningrat (dalam Warsito: 2012) unsur budaya meliputi (1) Sistem bahasa seperti wenten napi, tiang, sajan, Astungkara, matur suksma, suksma mawali. (2) Sistem pengetahuan seperti pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman sehari-hari yang dilakukan pada berbagai aktivitas masyarakat misalnya dalam proses belajar mengajar atau dalam suatu penelitian tertentu, oleh karena itulah terjadi pengalaman sehingga timbulah pengetahuan-pengetahuan yang dijadikan pedoman hidup, bahkan ada semacam petunjuk yang telah disepakati secara umum oleh masyarakat. (3) Sistem peralatan kehidupan manusia seperti *ne, kella, kamen, peledang, naje, keffe numung, kmosek, duri, dan blettu*. (4) Sistem mata pencaharian seperti nelayan, umumnya masyarakat Desa Lamalera yang tergantungan hidup dari hasil penangkapan ikan di laut. (5) Sistem sosial seperti seluruh aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lamalera seperti membagikan potongan daging ayam yang dilakukan para lelaki untuk seluruh orang yang terlibat dalam proses pembuatan perahu, aktivitas keseharian perempuan yakni melakukan barter ikan di pasar Wulan Doni, aktivitas lainnya yaitu terdapat semacam pertarungan adat tradisi Desa Lamalera, selain itu terdapat semacam upacara persembahan kepada peralatan yang akan dipakai selama pembuatan perahu. (6) Sistem religi seperti seluruh sistem yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan. (7) kesenian seperti pagelaran tarian khas Desa Lamalera. Koentjaraningrat (dalam Warsito: 2012). Ketiga, novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda ini sangat menarik untuk diteliti karena

penulisan dengan latar tradisi penangkapan *koteklema* (ikan paus) secara tradisional di Desa Lamalera.

Novel ini bercerita tentang tokoh Lyra yang selama 27 tahun memendam rindu bertemu Arakian, bapak kandungnya, seorang lamafa (penikam ikan paus). Berawal dari kisah romantika orang tuanya di masa lalu, di mana hubungan cinta Arakian dan Ibu Lyra tidak dapat restu oleh orang tua Mariana. Orang tua Mariana melarang keras anaknya menjalin hubungan dengan Arakian, sebab Arakian hanyalah anak desa nelayan yang sangat sederhana sementara orang tua Mariana adalah abdi negara yakni TNI. Kisah Arakian yang menyayat hati, kemudian berakhir miris saat peledang (perahu tradisional di Desa Lamalera yang digunakan untuk menangkap ikap paus) menghadapi bencana. Dari sini lalu sebuah rangkaian kisah menegangkan khas desa Lamalera dan aneka tradisi kebudayaan di desa Lamalera seperti groi tena, fekka menggu, pau laba ketilo, faja koda kiri dan berbagai jenis kebudayaan lainnya. Tradisi masyarakat nelayan di Desa Lamalera dengan segala filosofi dan persoalan hidup mereka. Lamafa, tragedi yang menimpa nelayan, kehilangan maupun kematian di laut, serta pelestarian dan perlindungan *koteklema* (ikan paus). Selain itu tentang keseharian masyarakat kampung nelayan Lamalera, aktivitas nelayan pada musim leva (musim penangkapan ikan paus), teriakan baleo (teriakan pertanda kehadiran ikan paus di pantai desa Lamalera), minyak ikan paus, dan sistem barter di pasar Wulandoni (pasar tempat barter dengan bahan pangan) dan berbagai macam wujud kebudayaan yang ada di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa novel dapat juga menjadi rujukan bagi peneliti untuk dijadikan bahan penelitian antara lain

pengetahuan tentang wujud dan unsur kebudayaan Lamalera yang menarik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang mengangkat tentang aspek wujud dan unsur kebudayaan yang digunakan peneliti sebagai referensi, antara lain skripsi yang berjudul “Wujud dan Unsur Kebudayaan dalam Novel Kelir Slindet karya Kedung Darma Romansa” oleh Novita Wijayanti (2016) dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan wujud kebudayaan dalam novel Kelir Slindet karya Kedung Darma Romansa. (2) Mendeskripsikan unsur kebudayaan dalam novel Kelir Slindet karya Kedung Darma Romansa. Dari segi persamaan antara penulis dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan aspek penelitian yaitu wujud dan unsur kebudayaan. Sedangkan dari segi perbedaannya yakni terletak pada sumber datanya.

Terdapat pula referensi lain yaitu skripsi dengan judul “Wujud dan Unsur Kebudayaan Baduy dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy (Studi Antropologi Sastra) oleh Wiwi Kurniasih (2016) dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan wujud kebudayaan Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy. (2) Mendeskripsikan unsur kebudayaan Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy. Dari segi persamaan antara penulis dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan aspek yang sama yakni wujud dan unsur kebudayaan. Sedangkan dari segi perbedaannya yaitu terletak pada sumber data yang digunakan, penulis menggunakan novel Suara Samudra Catatan dari Lamalera karya Maria Matildis Banda, sedangkan penelitian tersebut menggunakan novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat disajikan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja wujud budaya di Desa Lamalera yang terdapat dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda?
2. Apa saja unsur budaya di Desa Lamalera yang terdapat dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan wujud budaya di Desa Lamalera yang terdapat dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda
2. Mendeskripsikan unsur budaya di Desa Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami aspek wujud dan unsur kebudayaan dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan karya sastra dikalangan pelajar atau mahasiswa pada aspek wujud dan unsur kebudayaan khususnya dibidang sastra Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang wujud dan unsur kebudayaan serta sebagai penambah wawasan bagi peneliti tentang wujud dan unsur kebudayaan pada karya sastra (novel).

